



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMP NEGERI 2 SAMPEAN KECAMATAN SUNGAI KANAN
KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I),
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

MESRA YANI TANJUNG

NIM: 09 310 0147

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2014



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMP NEGERI 2 SAMPEAN KECAMATAN SUNGAI KANAN
KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

MESRA YANI TANJUNG

NIM. 09 310 0147

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMP NEGERI 2 SAMPEAN KECAMATAN SUNGAI KANAN
KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

MESRA YANI TANJUNG

NIM. 09 310 0147



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I

Drs. KAMALUDDIN, M. Ag

NIP. 19651102 199103 1 001

Pembimbing II

MUHLISON, M. Ag

NIP. 19701228 200501 1 003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, Juni 2014

a.n. Mesra Yani Tanjung

Kepada Yth:

Lampiran: 6 (Enam) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Di_

Padangsidempuan


Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Mesra Yani Tanjung** yang berjudul **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk disidangkan pada sidang munaqasah sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP: 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II



Muhlison, M. Ag
NIP: 19701228 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : MESRA YANI TANJUNG
NIM : 09 310 0147
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-4)
JUDUL SKRIPSI : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMP NEGERI 2 SAMPEAN KECAMATAN
SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHAN BATU
SELATAN

Menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan hasil bacaan dan hasil wawancara.

Seiring hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak orang lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 09 Juni 2014



MESRA YANI TANJUNG

NIM: 09 310 0147

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : MESRA YANI TANJNG
NIM : 09 310 0147
JUDUL SKRIPSI : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa
Di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan
Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu
Selatan**

Ketua



Dr.Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris



Nursyaidah, M.Pd
NIP.19770726 200312 2 003

Anggota



1. Dr.Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



2. Nursyaidah M.Pd
NIP.19770726 200312 2 003



3. Drs. H. M. Darwis Dasopang, M.Ag
NIP.19641013 199103 1 003



4. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Dilaksanakan :

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Waktu : 6 Juni 2014/13.30 Wib s.d 17.00
Hasil/Nilai : 67 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,06
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU
KEGURUAN**

Jl. H.T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Telp (0634) 22080 Fax 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP
Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan
Kabupaten Labuhan Batu Selatan**

NAMA : **MESRA YANI TANJUNG**
NIM : **09 310 0147**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Padangsidimpuan, 30 Juni 2014

Dekan

Hj. Zulhima, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

NAMA : MESRA YANI TANJUNG
NIM : 09 310 0147
JURUSAN : TARBIYAH PAI-4
**JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 2
SAMPEAN KECAMATAN SUNGAI KANAN KABUPATEN
LABUHAN BATU SELATAN.**
TAHUN : 2014

Skripsi ini membahas kenakalan siswa yang dilatarbelakangi berbagai faktor, antara lain: kurangnya Pendidikan Agama Islam, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, sehingga diharapkan guru agama Islam mampu untuk mengatasi dengan berbagai cara seperti cara preventif atau kuratif atau dengan melalui nasehat, yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah SMP Negeri 2 Sampean.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kondisi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Sungai Kanan, bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, dan apa saja kendala yang ditemukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan, untuk mengetahui apa saja upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Dan untuk mengetahui apa saja kendala yang ditemukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Setelah semua data diambil beberapa kesimpulan bahwa keadaan kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan masih baik, akan tetapi sebagian lagi belum baik, dan masih memerlukan bimbingan yang lebih lanjut agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam menanggulangi kenakalan siswa guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean melakukan beberapa usaha/upaya sebagai berikut: usaha preventif, pembinaan perilaku siswa, melalui nasihat, *mau'izatul hasanah*, melalui peringatan, dan tindak lanjut.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan IAIN padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat semoga tetap tercurah ke arwah Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan diakhirat nanti.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN padangsidempuan, maka penyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan Islam (S. Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI). Skripsi ini berjudul: **“upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sampean kecamatan sungai kanan kabupaten labuhan batu selatan”**.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun imaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya utamanya kepada:

1. Bapak Kamaluddin, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag., sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan dan Wakil Rektor bidang kemahasiswaan dan kerjasama yang telah merestui penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan Ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Kepala Unit Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan serta pegawai yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak H. Suratno, S.Pd selaku kepala sekolah dan Ibu Rustianna Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam.
8. Teristimewa kepada ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
9. Abanganda Budi Amin Tanjung dan Kakanda Aprianna Kartini Nasution yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

10. Abanganda Supriadi Rambe yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Buat rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2009

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Padangsidempuan, Juni 2014

Penulis,

MESRA YANI TANJUNG
NIM. 09 310 0147

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Batasan masalah.....	7
C. RumusanMasalah.....	8
D. TujuanPenelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. SistematikaPembahasan.....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Kenakalan Siswa.....	19
3. Upaya PenanggulanganKenakalan Siswa.....	26
B. Kajian Terdahulu.....	32
BAB III. METODOLOGIPENELITIAN	34
A. TempatdanWaktu Penelitian.....	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan data.....	35
E. Analisis Data.....	36
F. TeknikPengecekan Keabsahan Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Profil SMP Negeri 2 Sampean.....	39
B. Keadaan Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sampean	42
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sampean.....	49
D. Kendala yang dihadapi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Negeri 2 Sampean.....	55
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran	62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas dan diteliti karena siswa merupakan bagian dari generasi muda dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Untuk mewujudkan cita-cita dan demi kemajuan bangsa dan negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua, baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan yang luas dan memiliki akhlak yang baik serta tanggungjawab yang tinggi.

Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidak cukup rasanya, akan tetapi semuanya harus dilengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan dan pengalaman keberagamaan yang tinggi sehingga akhirnya memiliki kepribadian yang baik.

Dunia pendidikan merupakan sarana bagi anak dan siswa dalam mengembangkan diri secara keilmuan maupun untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak¹. Selain itu juga dunia pendidikan bagian dari dunia guru

¹Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak-anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

dan rumah rehabilitasi anak. Dengan sengaja guru berupaya mengarahkan tenaga dan fikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrawi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri, berguna bagi pembangunan bangsa dan Negara dimasa mendatang.

Guru adalah seorang figur yang menjadi panutan bagi masyarakat dimana kehadirannya di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting.. Dalam lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih siswa agar memiliki nilai-nilai keilmuan dan moral. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat didalam dirinya.²

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat dielakkan lagi jika pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang moderen saat ini.

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga

²Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 64.

mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Pendidikan nasional yang di laksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan serta bertanggung jawab.³

Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya berita di televisi atau koran, yang telah menampilkan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan yang telah terjadi dan cenderung membahayakan kepentingan umum. Contohnya adanya geng motor, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya dimana pelakunya pada umumnya adalah siswa.

Sesuai dengan uraian di atas menunjukkan bahwa perubahan jaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat dan tidak terkontrol. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa terjerumus terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat, oleh karena itu siswa akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

³Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm, 53.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa itu berbeda-beda, dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan, “di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita”.⁴

Selanjutnya dalam buku Zakiyah Drajat yang berjudul “Kesehatan Mental” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Kurang pendidikan
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
6. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.⁵

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan

⁴ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), hlm 111

⁵ *Ibid*, hlm.113

kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswa, sebab guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Mengingat betapa pentingnya mempersiapkan siswa sebagai generasi muda bagi bangsa di masa yang akan datang, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang memiliki sikap negatif (tidak menyenangkan) artinya masih jauh dari apa yang diharapkan ataupun tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan siswa, khususnya siswa/i yang pernah atau terlibat kenakalan. Dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.

Oleh karena itu, Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan”**

B. Batasan Masalah

Sebagai suatu rangkaian kata-kata yang disusun menjadi suatu masalah tentunya memiliki beberapa istilah operasional yang menjadi bahan penelitian ini nantinya. Dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian tersebut, maka berikut penulis akan paparkan beberapa istilah yang mungkin akan akrab dalam penelitian ini. Berikut beberapa istilah:

1. Upaya adalah akal, ihtiar (untuk mencapai) suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁶ Upaya yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ikhtiar yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan dalam menanggulangi kenakalan siswa.
2. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) profesinya mengajar.⁷ Adapun guru yang dimaksudkan disini adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, bagi para peserta didik.
3. Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁸ Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah materi yang diajarkan yang berhubungan dengan aspek ibadah, fiqh, dan aqidah akhlak.

⁶Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.1250.

⁷*Ibid*, hlm. 330.

⁸ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

4. Menanggulangi adalah menguasai keadaan tersebut untuk persoalan itu diperlukan kebijakan para petugas.⁹
5. Kenakalan siswa/remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak/remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, dan menyalahi norma-norma agama.¹⁰ Kenakalan yang penulis maksud adalah perilaku siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah seperti suka membolos, tidak berpakaian rapi, ribut diruangan kelas, sering terlambat masuk dan lain sebagainya.
6. Siswa adalah (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar SMP.¹¹ Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdiri dari kelas VII sampai IX yang merupakan suatu komponen proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

⁹. *Op.Cit.*, hlm. 74.

¹⁰Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 11.

¹¹*Ibid.*, hlm.1077

2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 sampean kecamatan sungai kanan kabupaten labuhan batu selatan?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengantisipasi adanya kenakalan siswa.
3. Bagi peneliti sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

Bab Satu, merupakan Pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global yang meliputi: Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Dua, merupakan kajian teori yang membahas tentang: Guru Pendidikan Agama Islam, kenakalan Siswa, dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakakalan Siswa

Bab Tiga, merupakan metode penelitian yang meliputi, Lokasi Penelitian. Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data,, Pengecekan Keabsahan Data.

Bab Empat, adalah hasil penelitian yaitu penjabaran data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Isinya adalah deskripsi data yaitu pemaparan data tentang jawaban masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah. Deskripsi data ini terdiri dari biografi sekolah SMP N 2 Sampean, bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP N 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, dan upaya guru agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP N 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Bab Lima, penutup yang terdiri dari kesimpulan yang terdiri dari hasil-hasil penelitian. Selanjutnya saran-saran dari peneliti untuk perbaikan kepada pihak sekolah serta peneliti sendiri untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, di surau/mushallah, di rumah dan sebagainya.¹

Menurut Zakiah Daradjat, guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.²

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara.³

Dalam buku Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia, yang ditulis oleh Martinis Yamin, sebagai berikut:

Guru adalah seorang figur yang menjadi panutan bagi masyarakat dimana kehadirannya di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting.. Dalam lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih siswa agar memiliki nilai-nilai keilmuan dan moral.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 86.

³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm. 169.

Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat didalam dirinya.⁴

Selain itu juga dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan guru adalah "orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri".⁵

Dalam pendidikan Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi, ini logis diberikan kepadanya, karena di lihat dari jasanya yang begitu besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri sehingga dapat melaksanakan fungsi kehalifahannya di muka bumi dengan baik.⁶

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut seorang guru disamping dapat menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi cirri dan sifat yang menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut akan teraktualisasi dalam bentuk perkataan, perbuatannya, sehingga apa yang diberikan guru kepada muridnya dapat didengar, dan dipatuhi, namun semuanya tidak ada artinya jika guru yang berada di depan murid tidak dapat dipatuhi dan diteladani sifat dan perbuatannya.⁷

⁴Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 64.

⁵Hamdani Ihsan, Fuad Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 93.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*,

Seorang guru pendidikan agama Islam disamping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan, juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Seperti *uswah* seorang guru harus dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru, akan tetapi sering dijumpai bahwa masih ada guru yang memiliki karakteristik yang tidak dapat digugu dan ditiru, seperti seorang guru yang bersifat otoriter. Otoriter adalah seorang guru yang keras dalam mengajar, bila ia mengejar suatu mata pelajaran itu tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Kemudian seorang guru yang otoriter hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak, bermacam-macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, disekolah maupun dirumah. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya, sehingga dengan keotoriteran guru tersebut siswa merasa tertekan, dan perasaan siswa selalu dihantui dengan rasa takut terhadap guru.⁸

Syaiful Bahri Djamarah menegaskan guru memiliki beberapa sifat yaitu:

1. Takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
3. Memikul tugas mendidik dengan benar dan berani serta gembira.
4. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
5. Menghargai anak didik.
6. Bijaksana dan hati-hati.⁹

⁸*Ibid.*,

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm.36.

Berdasarkan hal tersebut guru pendidikan agama Islam harus memiliki karakteristik yang dapat dijadikan profil dan idola bagi siswanya sehingga guru menjadi mitra bagi anak didik dalam kebaikan, karena pribadi guru yang baik akan memberi dampak positif bagi peserta didiknya.

Pendidik agung bagi manusia adalah nabi Muhammad SAW. Dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik, berdasarkan konsep pendidikan Islam harus mengacu pada sifat keteladanan Rasulullah SAW. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

كثيراً الله وذكر الأخر واليوم الله يرجو أكان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁰

Berdasarkan firman di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW adalah *uswah* bagi seluruh umat. Demikian halnya seorang guru diharapkan mampu menjadi *uswah* bagi siswanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan figur kepemimpinan moral dan ilmu pengetahuan. Guru tidak lebih hanya sebagai tenaga pengajar belaka ketimbang pendidik.

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 420.

b. Syarat-Syarat Guru.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Dradjat dan kawan-kawan jadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memiliki beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

1. Takwa kepada Allah sebagai syarat untuk menjadi guru. Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, guru tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu member teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
2. Berilmu pengetahuan. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpan untuk sementara, yakni menerima guru yang tidak berijazah.
3. Sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk jadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak.
4. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru sangat penting bagi pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak menjadi suka meniru.¹¹

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasionalis.

c. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 41.

kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran- sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Dengan demikian betapa pentingnya peranan guru, serta beratnya tugas dan tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya.

Kendati demikian figur seorang guru juga menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib di lingkungan sekolah yaitu pendidikan dan pengajaran bagi murid-muridnya, demikian halnya di lingkungan masyarakat guru dituntut sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat. Di lingkungan sekolah tugas serta tanggung jawab seorang guru bukan hanya sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum siswanya, akan tetapi sebagai pembimbing dan pendidik bagi siswa/i artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Disamping itu juga seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa siswa, kerena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral

mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Pernyataan di atas membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.¹²

Melihat dari beberapa uraian di atas, maka dapat digaris bawah dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkungannya.¹³

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula seberapa besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat".¹⁴

¹²*Ibid.*, hlm 16.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normative dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadis yang artinya “Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti.”¹⁵

Menurut pendapat alGhazali, tugas guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT.¹⁶

Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya. Jika guru pendidikan agama Islam belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.¹⁷

2. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Untuk mengetahui kenakalan siswa, terlebih dahulu penulis paparkan apa kenakalan itu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata *nakal*

¹⁵ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 35.

¹⁶ Abdul Mudjib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 90.

¹⁷ *Ibid.*,

yang berarti suka berbuat kurang baik, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.¹⁸ Kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kenakalan yang berarti, tingkah laku atau perbuatan baik yang tidak pantas atau melanggar norma, baik norma susila, norma agama ataupun norma hukum dan peraturan Negara.¹⁹

Kenakalan adalah tindakan atau perbuatan sebahagian orang yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.²⁰

Siswa atau remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becaming*), yaitu perkembangan kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut remaja membutuhkan seorang teladan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dunianya dan lingkungannya juga dalam menentukan arah kehidupannya.²¹

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa pada umumnya:

1. Berupa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan.
2. Berupa ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan matinya orang lain.

Kenakalan siswa atau sama dengan kenakalan remaja adalah kelakuan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan siswa dalam konsep Psikologi adalah *Juveniledelinquency* secara etimologi dapat diartikan bahwa *Juvenile* berasal dari

¹⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm 12-13.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 681.

²⁰ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Mizan, 2003), hlm 60.

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

kata latin yang mana artinya anak-anak atau anak muda. Sedangkan “*delinquere*” artinya terabaikan atau mengabaikan, asusila, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, dan lain sebagainya. Dari jabaran diatas maka yang dimaksud dengan *Juvenile delequent* adalah kenakalan siswa, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakuknya. Sehingga pengertian secara Etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan. Kenakalan siswa bisa diartikan sebagai suatu kelainan tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari siswa yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam lingkungan sekolah.

b. Ciri-ciri Kenakalan Siswa

Dalam hal ini terdapat beberapa macam ciri-ciri tentang kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Pemaarah, apabila menghadapi suatu permasalahan dan masalah itu terasa tidak cocok maka seketika itu bisa langsung marah
- 2) Pemalas, biasanya kalau seseorang apabila sudah terjerumus kedalam hal yang negatif biasanya akan menjadi seorang yang pemalas dalam segala hal-hal yang bersifat baik.
- 3) Tidak memiliki rasa belas kasih yang besar.
- 4) Mudah putus asa atau tidak sabaran.
- 5) Apabila dilihat dari segi pakaiannya tidak pernah memakai pakaian yang rajin atau sering memakai pakaian yang tidak pantas untk dipakai, seperti laki-laki memakai pakaian perempuan atau sebaliknya.

- 6) Potongan rambut atau keadaan tubuhnya tidak pernah diperhatikan.
- 7) Tidak mengenal yang namanya dosa.
- 8) Dan tidak pernah merasa takut terhadap siapapun.²²

c. Faktor Terjadinya Kenakalan Siswa

Sebagaimana kita ketahui bahwa kenakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi siswa itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri siswa dan aktualisasi potensinya. Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan siswa yang terjadi. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Menurut Zakiah Darajat sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa yang paling menonjol, antara lain:²³

1. Kurangnya Pendidikan Agama

Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu,

²²Wira-Saputra/ciri-ciri-kenakalan-remaja-konsep-penyebab-dan-peran-orang-tua-dalam-menanggulangnya.<http://h4b13.wordpress.com/2009/03/24>.Selasa jam 8.30 wib

²³Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), hlm 113-120.

akandapat tertanam mudah pada jiwa siswa apabila bapak atau ibunya memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi amat kita sayangkan, melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Disamping didikan agama yang tidak diterima siswa pada masa kanak-kanak di rumah, maka di sekolahpun Pendidikan Agama Islam belum mendapat perhatiann. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap kurang penting, tidak mempengaruhi kanaikan kelas. Dengan tidak kenalnya siswa akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia masih kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri si siswa kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

2. KurangnyaPengertian Orang Tua Tentang Pendidikan

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya. Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan si anak, adalah kesuluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, di mana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam

keluarganya. Disamping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua ia diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, diolok atau dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Apabila si anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang mendapat perhatian, ia akan berusaha mencari kesayangan itu dengan bermacam-macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh, berkelahi dan sebagainya. Maka banyak di antara siswa-siswa yang menjadi nakal itu, akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua.

3. Kurang Teratunya Pengisian Waktu

Sesungguhnya cara pengisian waktu terluang itu sangat mempengaruhi kelakuan siswa. Dalam masyarakat kita jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar, atau kerja menolong orang tua dan sebagainya. Bermain-main, menyalurkan hobynya masing –masing dianggap membuang waktu. Maka anak yang diperlakukan seperti ini akan menggerutu, mungkin melawan kepada orang tuanya, membolos dari sekolah, dan lain sebagainya.

Selain faktor yang telah dipaparkan di atas, masih ada faktor- faktor lain yang mempengaruhi kenakalan siswa, antara lain yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakantindakan yang bersifat kriminal.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak siswa yang masih duduk dibangku SMP pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa. Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisa diberi teori belaka sementara dalam prakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

c. Faktor Masyarakat (Lingkungan)

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

3. Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa

Upaya penanggulangan kenakalan siswa telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan siswa bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar. Zakiah Darajat mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan siswa yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental sebagai berikut:²⁴

a. Pendidikan agama.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau

²⁴Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung 1990) hlm 121-125.

mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut. Apabila kepribadian seorang siswa terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat - sifat dan kelakuan-kelakuan yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendisendi dalam pertumbuhan kepribadiannya, yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan kepentingan orang lain.

b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

c. Pengisian waktu luang dengan teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak siswa, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

Dalam pengalaman perawatan jiwa terhadap siswa yang nakal, banyak siswa yang menderita kegelisahan dan kebingungan kaena mereka tidak mengerti akan pertumbuhan yang sedang mereka lalui dan tidak adanya pengertian dari orang tua dan masyarakat terhadap mereka, sehingga menambah penderitaan mereka. Karena itu dengan adanya

markas-markas bimbingan dan penyeluruhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran siswa nakal tersebut.

e. Pengertian dan pegalaman ajaran agama.

Apabila seseorang beragama tanpa mengerti ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama tersebut, akan berakibat tidak diamalkannya agama tersebut. Oleh karena itu perlulah disebarluaskan pengertian agama yang murni yang tidak diwarnai oleh kepentingan-kepentingan pribadi, ekonomi dan politik, untuk dapat menghindarkan siswa dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya siswa juga akan tertolong. Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan siswa tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kekalan tindak kriminal yang dapat mengaggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban bersama dalam menaggulangi terjadinya kenakalan siswa, baik penaggulangan secara preventif maupun secara represif.²⁵

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan secara singkat, yaitu:

1. Upaya penaggulangan secara preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalankenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisah atau setidaknya dapat memepркеcil jumlah kenalan siswa setiap harinya. Agar dapat mewujudkan upaya penggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

a. Dalam lingkungan keluarga.

²⁵*Ibid*

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain:

1. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
2. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home
3. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
4. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
5. Menanamkan disiplin pada anaknya.
6. Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

b. Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

1. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.
2. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.
3. Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.

4. Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
 5. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan disekolah.
- c. Dalam lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

1. Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
 2. Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran bukubuku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
 3. Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
 4. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.
2. Upaya penanggulangan secara represif

Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia danGunarsa adalah “suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalagi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.²⁶ Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa diliquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakuan setiap siswa. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

²⁶Y. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *psikologi siswa(Jakarta: gunung mulia*, hlm 140.

Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol social yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
- b. Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
- c. Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan siswa.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

3. Upaya penanggulangan secara kuratif dan rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

B. Kajian Terdahulu

- a. Penelitian oleh Siti Fatimah, Tahun 2009 dengan Judul Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 3 Satu Atap Sibadar Kec Sungai Kanan. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP N 3 Satu Atap Sibadar Kec Sungai Kanan dikategorikan kenakalannya kenakalan yang ringan. Yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun bentuk kenakalan yang ditemukan sebagai berikut: tidak mengikuti shalat berjama'ah, membolos, ngobrol pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian tidak sesuai dengan yang ditentukan, sering terlambat datang ke sekolah. Selain itu bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan di SMP N 3 Satu Atap Sibadar, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut ada berbagai cara: tindakan preventif, refresif, kuratif, dan rehabilitasi. Selain itu mengadakan bimbingan arahan dengan melalui kegiatan keagamaan.²⁷

²⁷Penelitian Siti Fatimah dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Sibadar Kecamatan Sungai Kanan*, Tahun 2009.

- b. Penelitian oleh Rosmina, tahun 2010 dengan judul *Usaha Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan*. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa perilaku yang tidak baik di lingkungan sekolah ada berbagai macam yaitu: merokok dalam lingkungan sekolah, mencuri barang milik temannya, bercakap kotor, bolos sekolah, membuat keributan dalam lingkungan sekolah. Sedangkan usaha yang dilakukan guru PAI di SMANegeri 8 Padangsidempuan dalam mengatasi perilaku siswa, ada berbagai macam yaitu: usaha preventif, seperti membuat peraturan-peraturan tata tertib sekolah, usaha kuratif, dan usaha pembinaan terhadap siswa yang belum pernah melakukan kenakalan maupun yang pernah melakukan kenakalan tersebut, melalui nasehat, melalui *mau'izatul hasanah*, maupun melalui peringatan. Sedangkan yang mempengaruhi perilaku yaitu: faktor lingkungan sekolah, latar belakang siswa yang kurang baik, sekolah tidak memiliki pagar atau tembok yang memisahkan antara lingkungan sekolah dengan perumahan masyarakat.²⁸

²⁸Penelitian Rosmina dengan judul *Usaha Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan*, Tahun 2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan, lokasi penelitian ini dipilih karena penulis merasa tertarik mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Sampean dan melihat lokasi yang begitu relevan, karena tidak jauh dari pemukiman masyarakat Desa Sampean, sehingga penulis tidak banyak menemukan kesulitan ketika mengadakan penelitian ini berlangsung. Kemudian penelitian ini dilaksanakan sejak proposal disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, dan setelah mendapat Surat Izin Melaksanakan Riset dari IAIN Padangsidimpuan yang dimulai dari bulan Februari 2014 sampai dengan selesai. Dan waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian, selanjutnya pembuatan laporan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini.

Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹

¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana kenakalan siswa yang ada di SMP N 2 Sampean Kecamatan sungai Kanan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 2 Sampean.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu siswa/i SMP Negeri 2 Sampean, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, Tata Usaha, kemudian guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.² Dengan demikian observasi penulis dilaksanakan dengan terjun kesekolah kemudian melakukan pengamatan secara langsung tentang apa saja penyebab factor terjadinya kenakalan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Sampean, bagaimana kemampuan guru dalam menanggulangi kenakalan siswa, apa saja kenakalan yang diperbuat siswa, bagaimana cara guru mengatasi masalah-masalah yang dilakukan siswa, bagaimana bentuk hukuman yang diberikan guru kepada siswa

² Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 128.

yang bermasalah. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi bebas untuk mendapatkan data-data yang original.

2. Interview atau wawancara yaitu suatu tehnik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung tatap muka dengan seseorang.³ Wawancara yang dimaksud disini yaitu mengadakan serangkaian wawancara atau Tanya jawab dengan guru-guru di SMP N 2 Sampean, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kenakalan yang dilakukan siswa di SMP N 2 Sampean, kemudian melakukan wawancara kepada kepala SMP N 2 Sampean, tata usaha, dan siswa yang bertujuan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

E. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang sesuatu gejala ataupun peristiwa. Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis .
2. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
3. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

³ *Ibid.*, hlm. 93.

4. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Interpretasi data, yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data yang tidak diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik-tehnik pemeriksaan keabsahann data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴ Teknik tranggulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil-hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang brependidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁴*Ibid.*, hlm. 175-183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah SMP Negeri 2 Sampean

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 sampean

SMP Negeri 2 sampean adalah sebagai satu-satunya SMP di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan. SMP Negeri 2 Sampean pada mulanya didirikan atas permohonan masyarakat Desa Sampean kepada Bupati Labuhan Batu Selatan dengan tujuan agar masyarakat Kecamatan Sungai Kanan tidak jauh lagi menyekolahkan anaknya.

SMP Negeri 2 Sampean didirikan pada tahun 1992. SMP Negeri 2 Sampean ini dibangun di atas tanah masyarakat atas kesepakatan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Kemudian yang menjadi pemimpin atau kepala sekolah SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan yaitu oleh Bapak H. Suratno, S.Pd.

b. Letak Geografis SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai kanan

SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai kanan berlokasi di Jalan desa sampean Kecamatan Sungai kanan. Dilihat dari segi geografisnya adalah sebagai berikut:

1) Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan warga Desa Sampean

- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan karet masyarakat Desa Sampean
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan sawit masyarakat Desa Sampean

c. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Sampean

TABEL I

Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Sampean Tahun Ajaran 2013-2014

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	6	1.	Meja guru	13
2.	Ruang Guru	1	2.	Meja siswa	60
3.	Kantor Kepala Sekolah	1	3.	Kursi guru	13
4.	Mushallah	1	4.	Kursi siswa	120
5.	Kamar Mandi	1	5.	Lemari	8
6.	Garasi	1	6.	Papan tulis	5
7.	Kantin	1	7.	Papan data	2
8.	Lapangan	1	8.	Papan absensi	4
9.	Perumahan Guru	-	9.	Rak buku	3
10.	Ruang UKS	1	10.	Kursi tamu	1
11.	Ruang Perpustakaan	1	11.	Lonceng	1
12.	Ruang Tata Usaha	1			

Sumber: Laporan tahunan SMP Negeri 2 Sampean tahun 2013-2014

d. Tenaga Pendidik dan Pegawai SMP Negeri 2 Sampean

TABEL 2**Data Tenaga Pendidik dan Pegawai SMP Negeri 2 Sampean Tahun Ajaran 2013-2014**

No	Nama	Jabatan/Guru Bidang Studi
1.	H Suratno, S.Pd.	Kepala sekolah
2.	Shopyatul Siregar, S.Pd	Guru/ Bahasa Inggris
3.	Ernyda, Spd	Guru/ PPKN
4.	Rustianna Hasibuan	Guru/ Pendidikan Agama Islam
5.	Ahmad sauli rambe, S.Pd	Guru/ Penjaskes
6.	Niba hanum, S.Pd.I	Guru/ Ilmu Pengetahuan Alam
7.	Barwin Sir, SE	Guru/ Sejarah
8.	Hariana ritonga, S.Pd.I	Guru/ Bahasa Indonesia
9.	Butet Siregar, S.Pd	Guru/ Muatan Lokal
10.	Eva Susanti Tanjung, S.Pd	Guru/ Matematika
11.	Maralolot Siregar, S.Pd	Guru/ Staf Tata Usaha
12.	Rois kamil, S.Pd	Guru/ Ilmu Pengetahuan Sosial
13.	Gustina Yanti, S.Pd	Guru/ Kesenian
14.	Mariana Hsb, S.Pd.I	Guru/ Tata Usaha

Sumber: Laporan tahunan SMP Negeri 2 Sampean tahun 2012-2013

e. Keadaan Siswa/i SMP Negeri 2 Sampean

Berdasarkan data yang ada di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan, adalah sebagai berikut:

TABEL 3**Data Siswa/i SMP Negeri 2 Sampean Tahun Ajaran 2013-2014**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII A	17	13	30
VII B	17	15	32
VIII	10	15	25
IX	15	8	23
Jumlah			110

Sumber: Laporan tahunan SMP Negeri 2 Sampean tahun 2013-2014

2. Keadaan Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan

Dalam membina perilaku siswa guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai contoh teladan bagi siswa yang harus memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembinaan perilaku siswa, untuk itu diperlukan kerjasama antara Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, orangtua, dan masyarakat.

Siswa tentunya sudah mendapatkan pendidikan akhlak, diharapkan dapat menjadi manusia yang berilmu, berperilaku baik, serta patuh terhadap orang tua, dan tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap keadaan kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean melihat bahwa, tingkah laku siswa SMP Negeri 2 Sampean masih tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang menaati peraturan tata tertib sekolah, seperti: tidak terlambat masuk

sekolah, berpakaian rapi ke sekolah, berbicara yang sopan santun dan lain sebagainya. Akan tetapi keadaan seperti ini tidak semua diindahkan oleh siswa SMP Negeri 2 Sampean karena masih ditemukan siswa yang memiliki tingkah laku yang tidak baik artinya masih juga ditemukan siswa yang tidak menaati ataupun mematuhi peraturan tata tertib sekolah, seperti selalu terlambat masuk sekolah, ribut di ruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, suka berbicara kotor dan lain sebagainya.¹

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah Bapak Suratno yang menerangkan bahwa dari 110 siswa /siswi yang ada di SMP Negeri 2 Sampean masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik. Hal yang sama juga di katakan oleh Ibu Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam menerangkan secara keseluruhan perilaku siswa di SMP Negeri 2 Sampean adalah baik. Akan tetapi masih ditemukan siswa yang memiliki perilaku tidak baik yang dapat mempengaruhi teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Rustianna guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sampean, menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kenakalan yang sering dilakukan siswa di sekolah yakni:²

¹Hasil observasi, Selasa 25 Februari 2014.

²Wawancara dengan Rustianna Hasibuan.Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, Kamis 06 Maret 2014.

a. Ribut di Kelas Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung

Suasana kondusif merupakan hal yang penting ketika proses pembelajaran berlangsung. Suasana yang kurang kondusif akan mengganggu proses pembelajaran dan siswa akan merasa tidak nyaman dalam belajar.

Wawancara penulis dengan Ibu Shopyatul Mubarrod wali kelas IX menjelaskan bahwa sering terjadi ribut saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, sehingga proses pembelajaran sering terganggu.³ Hal ini dibenarkan oleh Sariyati siswi kelas IX menjelaskan bahwa keributan sering terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini biasanya terjadi karena gangguan dari teman sebangku.⁴

b. Berpakaian Tidak Rapi ke Sekolah

Berpakaian rapi ataupun bersih merupakan hal yang ditekankan dalam tata tertib sekolah. Akan tetapi hal ini tidak diindahkan oleh sebahagian siswa SMP Negeri 2 Sampean, sebahagian siswa SMP Negeri 2 Sampean suka berpakaian yang tidak rapi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan saudari Yuliana siswi kelas IX, yang menjelaskan "rata-rata siswa laki-laki SMP Negeri 2 Sampean suka memakai pakaian yang tidak rapi. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian seperti

³Wawancara dengan Shopyatul mubarrod Wali Kelas IX SMP Negeri 2 Sampean, Jum'at 07 Maret 2014.

⁴Wawancara dengan Sari Yati. Siswi kelas IX SMP Negeri 2 Sampean, Jum'at 07 Maret 2014.

tidak memasukkan baju ke dalam celana sebagaimana semestinya, tidak memakai kaus kaki ke sekolah, dan yang lebih parah lagi yaitu sebahagian siswa tidak memakai seragam yang telah ditentukan ke sekolah sebagaimana semestinya”.⁵

c. Absen Tanpa Keterangan dan Bolos Sekolah

Absen tanpa keterangan dari sekolah merupakan perbuatan yang tidak baik karena telah melanggar peraturan tata tertib sekolah, kemudian bolos dari sekolah hal ini biasanya terjadi ketika jam pergantian mata pelajaran, kemudian siswa yang bolos biasanya jajan ke kantin dan tidak mengikuti proses pembelajaran lagi tentu saja keadaan seperti ini akan memberi dampak negatif bagi siswa, seperti: ketinggalan pelajaran, sehingga mengakibatkan siswa tersebut malas untuk mengulangi atau mengejar pelajaran yang telah tinggal. Hal seperti ini sering terjadi di SMP Negeri 2 Sampean.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Rustianna Hasibuan menjelaskan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Sampean banyak yang absen tanpa keterangan ke sekolah hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang hadir ke sekolah setiap hari dan rata-rata tiap minggunya ada

⁵Wawancara dengan Yuliana Siswi kelas IX SMP Negeri 2 Sampean, Senin 10 Maret 2014.

siswa yang absen tanpa keterangan ditambah lagi siswa yang bolos ketika proses pembelajaran berlangsung.⁶

d. Membawa Hp ke Sekolah

Salah satu peraturan yang ada di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan adalah dilarang membawa HP ke sekolah karena akan mengganggu proses pembelajaran, kemudian jika ada diantara siswa yang kedapatan membawa HP ke sekolah dan memakainya ketika proses pembelajaran berlangsung, maka HP tersebut akan disita oleh guru yang bersangkutan dan akan dikembalikan dengan memanggil orang tua siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Maralot menjelaskan bahwa membawa HP memang sudah dilarang di sekolah, akan tetapi masih banyak siswa yang membawanya dengan berbagai alasan.⁷

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan saudari Yusniah Hasibuan mengatakan bahwa kebanyakan siswa membawa HP dengan sembunyi-sembunyi.⁸

⁶Wawancara dengan Rustianna Hasibuan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, Senin 10 Maret 2014.

⁷Wawancara dengan Maralot Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, Senin 10 Maret 2014.

⁸Wawancara dengan Yusniah Hasibuan Siswi Kelas IX SMP Negeri 2 Sampean, Senin 10 Maret 2014

e. Perkelahian antar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean bahwa perkelahian antar siswa ini cukup sering terjadi. Hal ini sering terjadi karena adanya saling mengejek atau mencaci diantara siswa.⁹

Pada dasarnya siswa tingkat menengah mudah tersinggung dengan ejekan teman yang lain baik dalam perkataan yang menyinggung tentang orangtuanya, keluarganya, pakaiannya dan lain sebagainya. Berdasarkan keterangan dari Ibu Rutianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa perkelahian ini sering terjadi jika salah satu siswa melawan dan membalas ejekan temannya.

Hal ini juga diakui oleh salah satu siswa yang pernah berkelahi dan mendapat hukuman dari sekolah mengatakan:

Apabila temannya yang menyinggungnya dengan perkataan kasar dan mengambil milik temannya maka ia akan marah dan menghajar temannya sehingga terjadi perkelahian. Namun ia juga mengatakan bahwa karena perkelahian dengan temannya tersebut banyak siswa yang tidak berani mengejeknya lagi.¹⁰

f. Merusak Fasilitas Sekolah

Banyak kerusakan pada beberapa bangku di sekolah secara ringan, jika dilihat secara detail adalah karena ulah para siswa yang suka membuat kursi

⁹Wawancara dengan H. Suratno, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

¹⁰Wawancara dengan Ferri Ramadhan Harahap Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

mereka seperti kursi goyang pada saat belajar atau waktu istirahat. Terlihat banyak coretan di meja belajar, dinding dan berbagai fasilitas lainnya.¹¹

Menanggapi hal di atas H. Suratno, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean mengatakan bahwa:

Banyak diantara kursi tersebut coretan yang diindikasikan karena perbuatan siswa. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan sejak awal. Namun yang memprihatinkan adalah bahwa siswa yang melakukan kerusakan menjadikan bangku di dalam kelas seperti kursi goyang, dan juga adanya beberapa siswa yang dihukum karena melakukan kelakuan yang demikian.¹²

Meski memang kelakuan ini masih tergolong ringan namun hal ini sudah menjadi kebiasaan siswa yaitu mencoret-coret dinding, dan merusak kursi, serta menghilangkan perlengkapan belajar lainnya seperti penghapus dan kapur tulis. Kelakuan seperti ini diindikasikan karena siswa/i merasa senang melakukannya sehingga perbuatan mereka berdampak negatif.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan penulis di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan maka diindikasikan bahwa keadaan kenakalan siswa SMP Negeri 2 Sampean masih banyak terdapat hal ini terlihat dari sebahagian siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah yang telah ditetapkan sebagaimana yang telah dipaparkan penulis di atas.

¹¹Observasi Fasilitas SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

¹²Wawancara dengan H. Suratno Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Negeri 2 Sampean.

Berbagai masalah terkait dengan kenakalan siswa SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan dengan penyelesaian kenakalan siswa SMP Negeri 2 Sampean, maka penulis merumuskan penyelesaian yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah SMP Negeri 2 Sampean, sebagai berikut:

a. Ribut di Kelas Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Shopyatul Mubarrod wali kelas IX SMP Negeri 2 Sampean mengatakan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung maka kami selaku tenaga pendidik selalu menanamkan sikap disiplin dalam jiwa siswa/i, kemudian sering dihafalkan dan dilaksanakan meski dalam kelas saja. Terlebih jika ada siswa yang melanggar peraturan ketika proses pembelajaran berlangsung misalnya bermain-main ketika proses pembelajaran, ribut atau mencontek, maka guru yang bersangkutan akan menjadikannya contoh agar perbuatan yang demikian tidak ditiru. Hal ini juga dilakukan agar siswa mengetahui kalau perbuatan itu adalah dilarang oleh ajaran agama islam.¹³

¹³Wawancara dengan Shopyatul Mubarrod wali kelas IX SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

b. Berpakaian Tidak Rapi ke Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rustianna Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean menegaskan bahwa, salah satu peraturan yang telah diterapkan di SMP Negeri 2 Sampean adalah berpakaian yang rapi ke sekolah, namun sebahagian dari siswa SMP Negeri 2 Sampean masih ada yang melanggar peraturan tersebut, biasanya hal ini sering terjadi pada siswa kelas IX, jika ada diantara siswa yang kedapatan melanggar peraturan ini maka tindakan yang pertama kami lakukan adalah memberi nasehat kepada siswa tersebut, kemudian jika masih terulang lagi maka kami akan memberi hukuman terhadap siswa tersebut seperti menghormat bendera satu kaki di lapangan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan jika masih terulang lagi maka kami akan menindak lanjutinya, yaitu dengan memanggil siswa tersebut ke kantor kepala sekolah.¹⁴

c. Absen Tanpa Keterangan dan Bolos Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rustianna Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam, jika ada diantara siswa/i yang kedapatan tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang tepat dan bolos sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung, maka kami sebagai tenaga pendidik hal pertama yang kami lakukan adalah menasehati siswa/i tersebut dengan

¹⁴Wawancara dengan Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

cara menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa. Pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah hal yang sangat memberi pengaruh terhadap tingkah laku siswa. Maka dalam hal ini tugas guru sebagai tenaga pendidik menjadi orang kedua setelah orang tua yang menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa agar selalu mematuhi peraturan tata tertib sekolah. Akan tetapi jika hal ini masih terulang lagi maka kami akan memberi sanksi berupa hukuman seperti: membersihkan kamar mandi, berlari keliling lapangan sebanyak lima kali, dan lain sebagainya, kemudian jika hal ini masih terulang lagi, maka sanksi terakhir adalah kami dari pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa/i tersebut untuk menghadap Kepala Sekolah.¹⁵

d. Membawa Hp ke Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maralot Siregar, S.Pd mengatakan bahwa, siswa yang membawa alat komunikasi genggam yakni Hp ke sekolah pastinya akan memberi dampak negatif terhadap diri siswa seperti akan mengganggu keseriusan siswa mendengarkan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, nah jika hal ini terjadi maka kami pihak sekolah akan mengambil Hp siswa tersebut dan

¹⁵Wawancara dengan Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

akan kami tahan di kantor sampai jam belajar selesai, kemudian akan kami kembalikan kepada siswa tersebut sambil memberinya nasehat¹⁶

Kemudian ditambahkan lagi oleh Rois Kamil, S. Pd selaku guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, jika ada diantara siswa yang kedapatan membawa Hp ke sekolah, maka kami selaku tenaga pendidik tidak akan segan-segan menyita Hp siswa tersebut dan memanggil orangtuanya untuk dihadapkan kepada Kepala Sekolah.¹⁷

e. Perkelahian antar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Suratno, S. Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sampean, menjelaskan bahwa jika ada diantara siswa/i yang berkelahi maka hal pertama yang kami lakukan adalah memberi nasehat dengan cara membantu siswa/i meningkatkan standar perilakunya. Seperti diketahui bahwa setiap siswa/i berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standar perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha untuk meningkatkannya agar lebih baik, hal ini dapat diterapkan/diajarkan oleh setiap guru di dalam

¹⁶Wawancara dengan Maralot Siregar, S. Pd staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

¹⁷Wawancara dengan Rois Kamil, S.Pd guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

proses belajar mengajar maupun di luar lingkungan sekolah (pergaulan sehari-hari) pada umumnya.¹⁸

f. Merusak Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Suratno, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, memberikan arahan dan motivasi bagi siswa/i untuk melaporkan siswa/i yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah seperti: merusak fasilitas sekolah maka harus dilaporkan ke guru atau ke kantor, tegas kepala sekolah SMP Negeri 2 Sampean, akan tetapi jika ada siswa/i yang dilaporkan ke kantor dan belum juga jera atas perbuatannya atau masih mengulangnya lagi, maka kami dari pihak sekolah akan menagadakan panggilan orangtua siswa/i tersebut.¹⁹

Sikap ini memang bentuk pengawasan dari pihak sekolah terkait dengan sikap siswa yang tidak selamanya guru bisa memberikan pengawasan penuh. Maka bentuk yang dilakukan adalah adanya pengaduan dari siswa yang lain jika ada masalah diantara siswa, maka siswa lain dapat melaporkan kepada guru kelas atau kepala sekolah kalau ada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.²⁰

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru dalam selayaknya menjadi contoh

¹⁸Wawancara dengan H. Suratno, S. Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

¹⁹Wawancara dengan H. Suratno, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

²⁰Observasi pada tanggal 12 Maret 2014.

bagi siswa-siswinya dalam berbuat dan mentaati peraturan yang ada, baik norma agama, hukum, dan adat masyarakat. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean juga menambahkan, bahwa:

Dalam pidato pagi atau apel, saya selalu memberikan arahan, himbauan kepada para guru, murid dan pegawai; bahwa setiap kebaikan yang diajarkan oleh guru akan menjadi contoh bagi kita semua dan dimana saja kita berada. Hal ini akan menambah keimanan kepada Allah Swt. Sebagai contoh utama dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap dan perbuatan Rasulullah SAW.²¹

Implikasi dari hal ini adalah merupakan sikap pendidik dalam mengemban tugas pendidikannya. Utamanya bagi siswa yang berada di dalam proses pendidikan tingkat menengah sangat rentan terhadap lingkungan. Lingkungan yang baik akan memberikan contoh yang baik pula bagi anak didik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, bahwa setiap siswa jika melihat sesuatu yang ia senangi selayaknya hal yang ia senangi itu adalah hal-hal yang baik seperti: bersikap baik terhadap orang lain, membantu orang yang sedang membutuhkan, bersikap jujur kepada siapapun, beakhlak yang baik, menghormati hak orang lain, berkata yang sopan, dan lain sebagainya.

²¹Wawancara dengan H. Suratno, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, Rabu 12 Maret 2014.

4. Kendala yang dihadapi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Negeri 2 Sampean

Berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Sampean, tentu akan banyak juga menghadapi kendala yang dapat menyulitkan upaya yang dilakukan bahkan bisa juga menghentikan upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean ada dua faktor yang menjadi kendala yang selalu dihadapi oleh para guru, adapun kendala yang dihadapi adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal dan perilaku seseorang dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar). Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sentral pendidikan mencakup tiga pusat (tri pusat) yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan ketiga-tiganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang dan ketiganya akan berpengaruh negatif terhadap akhlak seseorang.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Rustianna Hasibuan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengenai faktor internal

menjelaskan bahwa kendala yang selalu dihadapi para guru dalam pembinaan akhlak siswa adalah faktor individu siswa itu sendiri (intern). Banyak siswa yang menuntut ilmu di SMP Negeri 2 Sampean tentu memiliki latar belakang yang berbeda dan watak yang berbeda-beda. Ada siswa yang latar belakang masuk ke SMP Negeri 2 Sampean adalah baik, dimana di dalam keluarga dan masyarakatnya ia selalu berperilaku baik, tentu setelah masuk ke SMP Negeri 2 Sampean dia dapat mematuhi tata tertib yang ada di sekolah itu. Akan tetapi bila seorang siswa yang masuk memiliki latar belakang dan watak yang kurang baik. Misalnya di dalam rumah tangga dia dididik orangtua dengan baik tapi di masyarakat di selalu berhubungan dengan keburukan tentu akan sangat berpengaruh setelah ia masuk ke sekolah.²²

Kemudian ditambah oleh ibu Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa "siswa yang memiliki masalah, di rumah atau di masyarakat tentu akan berpengaruh terhadap akhlak siswa tersebut di sekolah".²³

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kendala yang selalu dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sampean adalah faktor intern yaitu permasalahan yang timbul dari individu siswa

²²Wawancara dengan Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11Maret 2014.

²³Wawancara dengan Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11Maret 2014.

itu sendiri. Hal ini dapat diatasi dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menjadi guru bimbingan konseling bagi si anak atau dengan pemberian nasihat.

b. Faktor Eksternal

Kendala yang datangnya dari luar diri siswa termasuk faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal tidak pernah luput dari permasalahan yang timbul dalam akhlak siswa.

Letak sekolah yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sampean dalam menanggulangi kenakalan siswa. Akan tetapi yang tak kalah beratnya lagi kendala dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Sampean datang dari dalam sekolah itu sendiri. Hal ini sangat menyulitkan bagi para guru sebagai pembimbing bagi anak didik.

Hal ini ditambah dengan letak sekolah yang berhubungan langsung dengan masyarakat, tentu akan menambah masalah yang timbul dalam sekolah. Ini dipertegas oleh Ibu Rustianna Hasibuan selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa selain permasalahan tingkah laku siswa yang di dalam sekolah tentu dengan letak sekolah yang

berada di lingkungan masyarakat akan banyak membuat proses pembelajaran terganggu.²⁴

Sesuai hasil wawancara dengan Fatimah siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sampean menjelaskan bahwa letak sekolah yang berhubungan langsung dengan masyarakat sangat memungkinkan bagi siswa untuk berbuat atau melakukan pelanggaran tata tertib dan peraturan yang ada di sekolah. Hal ini tentu menyulitkan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean.²⁵

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean mengadakan kerjasama dengan guru bidang studi lainnya dan melibatkan kepala sekolah dan masyarakat yang berhubungan langsung dengan SMP Negeri 2 Sampean.

Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMP Negeri 2 Sampean menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengadakan kerjasama dengan masyarakat lingkungan sekolah untuk ikut serta mengontrol siswa yang keluar masuk dari lingkungan sekolah.²⁶ Jadi dapat diketahui bahwa dalam usaha menghadapi kendala baik faktor intern dan faktor ekstern bisa dilakukan dengan upaya di sekolah seperti memberikan contoh teladan yang baik, menerapkan guru bimbingan dan

²⁴Wawancara dengan Rustianna Hasibuan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11Maret 2014

²⁵Wawancara dengan Fatimah siswi kelas IX SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

²⁶WawancaraH. Suratno, S. Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, Selasa 11 Maret 2014.

konseling, memberikan peringatan dan sanksi dan juga dengan usaha kerjasama antara semua pihak di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa/i di SMP Negeri 2 Sampean harus senantiasa menjalin hubungan yang harmonis antara Guru pendidikan agama islam dengan guru bidang studi lainnya, dan masyarakat, hubungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang baik.

Berdasarkan uraian pada kajian teori dalam menanggulangi kenakalan siswa dapat wujudkan dengan berbagai upaya, seperti dengan upaya preventif yaitu pemberian tindakan tegas terhadap perbuatan yang melanggar peraturan, pembinaan perilaku dengan melalui nasehat dan memberikan peringatan serta dengan kerjasama yang baik antar sesama guru. Sesuai dengan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Sampean kenakalan siswa sangat diperhatikan hal itu dapat dilihat dengan usaha-usaha yang dilakukan, baik ia dengan usaha preventif, maupun refresif, pembinaan perilaku siswa, melalui nasehat dan mau'izatul hasanah sudah benar-benar dilaksanakan. Kemudian kenakalan-kenakalan siswa betul-betul juga diidentifikasi. Apakah kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean itu sudah masuk kedalam kesalahan besar atau ringan.

Upaya-upaya itu telah disesuaikan oleh para guru terhadap kenakalan yang dilakukan oleh siswa/i di Sekolah, sehingga dari segi menanggulangnya

lebih mudah. Kemudian pasti didapatkan kondisi ketentraman yang diinginkan. Dengan demikian diharapkan bisa menanggulangnya dalam proses belajar mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan masih dapat dikatakan baik meskipun masih ada sebagian siswa yang melanggar tata tertib yang ada, hal ini terlihat dari bentuk-bentuk kenakalan yang diperbuat siswa SMP Negeri 2 Sampean seperti: ribut di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapi ke sekolah, absen tanpa keterangan dan bolos Sekolah, membawa Hp ke Sekolah, perkelahian antar siswa, dan merusak fasilitas Sekolah. Akan tetapi ada juga siswa yang berperilaku sesuai dengan ajaran agama syariat Islam baik dalam teori maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan siswa adalah faktor keluarga, faktor pengaruh lingkungan (pergaulan), dan kurangnya guru Pendidikan Agama Islam.
3. Berbagai macam kenakalan siswa SMP Negeri 2 Sampean Kecamatan Sungai Kanan dapat diselesaikan maupun dicegah melalui nasehat yaitu guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat *mau'izatul* hasanah, dan melalui pemberian peringatan, kemudian jika masih terulang lagi maka akan

ditindak lanjuti, seperti memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, dan jika masih belum jera maka akan dipanggil ke kantor kepala sekolah dan akan dipanggil orang tua siswa tersebut.

B. Saran-saran

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sampean agar mempertahankan dan meningkatkan upaya pembinaan siswanya khususnya membina akhlak, dan meningkatkan keimanan siswa, sehingga siswa sebagai penerus bangsa memiliki akhlak yang mulia.
2. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampean, agar terus memberi dorongan dan mempertahankan kedisiplinan siswa SMP Negeri 2 Sampean, karena SMP inilah satu-satunya yang ada di desa sampean
3. Kepada guru-guru bidang studi lainnya disarankan adanya kerjasama yang lebih intern agar upaya pembinaan siswa lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mudjib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Hamdani Ihsan, Fuad Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Hamdani Ihsan, Fuad Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Mizan, 2003.
- Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1988 .
- Penelitian Rosmina dengan judul *Usaha Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan*, Tahun 2010.
- Penelitian Siti Fatimah dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Sibadar Kecamatan Sungai Kanan*, Tahun 2009.

- Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak-anak Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wira-Saputra/ciri-ciri-kenakalan-remaja-konsep-penyebab-dan-peran-orang-tua-dalam-menanggulangnya.<http://h4b13.wordpress.com/2009/03/24>.Selasa jam 8.30 wib
- Y. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Psikologi Siswa*, Jakarta :gunung mulia, 1988.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1990.
- Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : MESRA YANI TANJUNG
Nim : 09 310 0147
Tempat/Tanggal Lahir : Padangri 12 Pebruari 1990
Alamat : Padangri Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten
Labuhan Batu Selatan

II. Nama Orang Tua

Ayah : H. Hamlet Tanjung
Ibu : Hj. Sarinam Siregar
Alamat : Padangri Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten
Labuhan Batu Selatan .

III. Pendidikan

- a. SD Negeri Sibadar tamat tahun 2003
- b. MTs. Nurul Palah tamat tahun 2006
- c. MAS Nurul Palah tamat tahun 2009
- d. Masuk IAIN Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2009

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Dengan Guru PAI

1. Sudah berapa tahun Bapak/Ibu mengajar di SMP Negeri 2 Sampean?
2. Berapa orang guru PAI di sekolah ini?
3. Sebagai guru PAI apakah ada kendala-kenda yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam?
4. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa di sekolah ini?
5. Seringkah siswa melanggar peraturan?
6. Jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah ini?
7. Kenakalan apa yang paling sering dilakukan siswa?
8. Menurut Bapak/Ibu kenakalan apa yang paling berat yang dilakukan siswa?
9. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa?
10. Jika siswa melakukan kenakalan bagaimana tindakan Bapak/Ibu?
11. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu jika ada siswa yang melawan?
12. Pernahkah Bapak/Ibu menemukan masalah siswa yang sulit diselesaikan?
13. Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menanggulangi kenakalan siswa?

14. Jika Bapak/Ibu tidak dapat mengatasi masalah bagaimana tindakan Bapak/Ibu?

Dengan Kepala Sekolah

1. Sudah berapa tahun Bapak mengajar disekolah ini?
2. Sejak tahun berapa sekolah ini didirikan?
3. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah SMP Negeri 2 Sampean?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana sekolah ini?
5. Bagaimana keadaan siswa di SMP Negeri Sampean?
6. Sejak tahun bepara Bapak di tugaskan di sekolah ini?

Pedoman Observasi

1. Observasi secara langsung ke lokasi penelitian yakni SMP Negeri 2 Sampean.
2. Mengamati kegiatan siswa secara langsung kelokasi penelitian.

3. Observasi terhadap kenakalan-kenakalan apa saja yang dilakukan siswa.
4. Mengamati bagaimana tindakan guru PAI apabila ada yang melakukan
5. Observasi kelengkapan sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Sampean.